



KONFLIK TERSEMBUNYI MASYARAKAT BATAK TOBA ISLAM DENGAN BATAK TOBA KRISTEN DI PERUMNAS MANDALA KOTA MEDAN

Elvina Tanjung¹, Mhd. Syahminan², Rholand Muary³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
elvinatanjung268@gmail.com

Diserahkan tanggal 25 Januari 2024 | Diterima tanggal 25 Januari 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2024

Abstract:

The purpose of this research is to find out the hidden conflicts that occur between the Islamic Toba Batak community and Christian Toba Batak in Perumnas Mandala Medan City and to find out the factors that cause hidden conflicts between the Islamic Toba Batak community and Christian Toba Batak in Perumnas Mandala Medan City. This research uses qualitative methods with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. This study found that the Islamic Batak Toba community and Christian Batak Toba have hidden conflicts, latent conflicts that occur between the Islamic Batak Toba community and Christian Batak Toba in Perumnas Mandala Medan City in the form of an assumption that the lack of tolerance from the Islamic Batak Toba causes disruption of the livelihood or economy of the Christian Batak Toba, the next latent conflict is that the Islamic Batak Toba community is uncomfortable with the presence of pigs belonging to the Christian Batak Toba because the aroma is so pungent and disrupts their activities, the next latent conflict is that the Islamic Batak Toba community is disturbed by the presence of tuak stalls in Perumnas Mandala Medan which disturbs the security and comfort of the local community. Factors that cause latent conflict between the Muslim Batak Toba and Christian Batak Toba communities are factors of individual differences, cultural differences between the Muslim Batak Toba and Christian Batak Toba communities and differences in interests. The steps used by the Toba Batak community in Perumnas Mandala Medan City, especially in Neighborhood IX Tegal Sari Mandala II in resolving latent conflicts are using democratic steps by providing opportunities for parties who have inner conflicts (pseudo conflict) to express their opinions, then using coercion by using their power or authority, then the last is using smoothing methods such as compromise or deliberation to get the best solution.

Keywords: Latent Conflict, Toba Batak

Abstrak:

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konflik tersembunyi yang terjadi antara masyarakat Batak Toba Islam dengan Batak Toba Kristen di Perumnas Mandala Kota Medan serta untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik tersembunyi antara masyarakat Batak Toba Islam dengan Batak Toba Kristen di Perumnas Mandala Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan bahwasannya antara masyarakat Batak Toba Islam dengan Batak Toba Kristen memiliki konflik tersembunyi, konflik laten (latent conflict) yang terjadi antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen di Perumnas Mandala Kota Medan berupa adanya anggapan bahwa minimnya toleransi dari Batak Toba Islam sehingga menyebabkan terganggunya mata pencaharian atau ekonomi Batak Toba Kristen, konflik laten (latent conflict) berikutnya yaitu masyarakat Batak Toba Islam tidak nyaman dengan adanya ternak babi milik Batak Toba Kristen sebab aromanya yang begitu menyengat dan mengganggu aktivitas mereka, konflik laten (latent conflict) berikutnya ternyata masyarakat Batak Toba Islam terganggu dengan adanya lapak tuak yang berada di Perumnas Mandala Medan yang mengganggu keamanan serta kenyamanan masyarakat setempat. Faktor yang menyebabkan terjadinya konflik laten (latent conflict) antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen yaitu adanya faktor dari perbedaan individu, perbedaan kebudayaan antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen serta adanya perbedaan kepentingan. Adapun langkah-langkah yang digunakan masyarakat Batak Toba di Perumnas Mandala Kota Medan khususnya di Lingkungan IX Tegal Sari Mandala II dalam menyelesaikan konflik laten (latent conflict) yaitu menggunakan langkah demokratis dengan cara memberikan kesempatan kepada pihak yang memiliki

konflik batin (pseudo conflict) untuk mengemukakan pendapatnya, kemudian menggunakan cara paksaan dengan menggunakan kekuasaan atau kewenangan yang dimilikinya, kemudian yang terakhir yaitu menggunakan cara penghalusan seperti melakukan kompromi atau musyawarah untuk mendapatkan penyelesaian terbaik.

Kata Kunci: *Konflik Laten, Batak Toba*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural dengan segudang nilai kearifan lokal. Tentu nyata terdapat tantangan dan peluang dalam pembangunan bangsa Indonesia. Kelompok etnis terbesar ketiga di Indonesia adalah Suku Batak. Suku Batak dari Sumatera Utara, di mana mereka tinggal terutama di dekat Danau Toba dan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, Batak Karo dan Batak Toba adalah lima cabang utama dari Kelompok Batak. Marga adalah ciri khas orang Batak.

Ketika berbicara tentang berbagai suku Batak di Indonesia, Suku Batak Toba, yang tinggal di tempat di mana penelitian dilakukan, adalah salah satu suku Batak yang paling terkenal di seluruh Indonesia, dan tidak jarang orang berpikir bahwa semua Batak adalah Suku Batak Toba. Sebagian besar orang Batak Toba saat ini Kristen Protestan. Orang Batak Toba sering bermigrasi dari pasogit mereka (tempat kelahiran) ke daerah pedesaan, desa dan bahkan kota, termasuk Medan, di mana ada kompleks perumahan Mandala. Suku Batak Toba menggunakan istilah "Ndang Marimbar Tano Hamateon", yang berarti "tempat kematian di tempat lain". Ekspresi ini berfungsi sebagai semboyan bagi orang Batak Toba yang berusaha berpindah-pindah untuk mencari pengalaman baru dan bertahan hidup.

Salah satu suku terbesar di Sumatera Utara adalah Batak Toba. Julukan "Batak" telah digunakan sejak abad ketujuh belas. Catatan sejarah melaporkan bahwa F. Mendes Pinto adalah orang pertama dari Eropa yang melakukan perjalanan ke daerah-daerah terpencil di Sumatera Barat dan meninggalkan tulisan dari tahun 1823. Dialah yang memberi nama Batak. Barulah pemberontakan benar-benar dimulai di pantai timur Sumatera selama kunjungan Anderson ke Batak. Juga, ia adalah orang pertama yang menggunakan istilah generik "Batta" serta istilah "suku", seperti Mandailing, Pakpak, Toba, Karo dan Kapak. Selama beberapa generasi, Batak Toba mendiami wilayah Sumatera Atas dekat Danau Toba. Awalnya, Danau Toba dikelilingi oleh kawah besar gunung berapi. Masyarakat Batak Toba mendiami lereng, dataran dan pegunungan di sebelah barat dan timur danau, serta di dalam Pulau Samosir yang luas (Daniel Perret, 2010).

Setiap suku bangsa memiliki misi budaya, termasuk suku Batak Toba Kristen yang juga memiliki misi budaya dan mata pencaharian dalam lokasi perantauannya. Keputusan migrasi dipengaruhi oleh fungsi budaya dan ekonomi kelompok etnis. Melalui tugas budaya dan ekonomi yang dibawa para pendatang ke perantauannya, dapat dilihat bagaimana kebiasaan hidup masyarakat Kristen yang dominan pada masyarakat Batak Toba kontras dengan konsep kelompok komunitas yang dibawa oleh para pendatang dari daerah asalnya.

Berbicara terkait budaya atau kebiasaan pada masyarakat Batak Toba Kristen, peneliti punya ketertarikan terhadap permasalahan dalam suatu peristiwa konflik sosial, konflik sosial terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau berselisih paham. Salah satu peristiwa yang terjadi yaitu konflik sosial sesama orang Batak Toba yang terjadi pada bulan Ramadhan tahun 2010. Berdasarkan informasi yang berkembang menyatakan bahwa konstelasi potensi konflik meluas ke arah isu bernuansa etnis dan agama (Sakti Ritonga, 2012).

Terjadinya konflik pada umumnya dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan sebagainya. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.

Ada fakta yang menarik di lingkungan pemukiman seperti Perumnas Mandala, di mana pemukiman ini didominasi oleh Kristiani meskipun pola pemukimannya membaaur dengan

penghuni Muslim. Pada beberapa kasus tentang pemukiman-pemukiman semacam Perumnas yang didominasi oleh Kristiani ini, nantinya bisa ditemukan adanya anggapan-anggapan yang muncul yang mengakibatkan prasangka negatif dan mempengaruhi hubungan keduanya. Salah satu anggapan tersebut misalnya, bagi orang Muslim pemukiman tersebut dibayangkan sebagaitempat yang 'angker' dan banyak peliharaanbabi, kondisi yang terkesan'menjijikkan' bagi penganut Muslim sehingga dengan alasan itu mereka menghindar (Irwansyah, 2014).

Peternakan babi yang dilakukan di pemukiman pedesaan secara intensif dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, yaitu kesulitan dalam pembuangan limbah kotoran ternak. Hanya saja, ternak babi tidak lepas dari masalah lingkungan, selama ini banyak keluhan masyarakat akan dampak buruk dari kegiatan peternakan babi karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah, sehingga masyarakat banyak yang mengeluhkan keberadaan peternakan tersebut. Selain menimbulkan dampak pencemaran lingkungan seperti polusi udara (bau), banyaknya alat yang berkeliaran di kandang dan lingkungan sekitarnya.

Keberadaan peternakan babi di Perumnas Mandala cukup lama yaitu pada saat penjajahan Belanda, hanya saja pemeliharaan peternakan babi ini berada di dekat pemukiman penduduk yang mayoritas warga muslim bahkan analisis dampak dari limbah kotoran peternakan babi belum pernah dilakukan oleh Kepala Lingkungan Perumnas Mandala karena ada beberapa alasan di antaranya lokasi peternakan yang merupakan daerah terpencil.

Sedangkan menurut Sihombing (1997) bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan. Karena orang terus-menerus dihadapkan dengan konflik, logis untuk mengasumsikan bahwa sejarah konflik terkait dengan sejarah kemanusiaan. Perbedaan yang menyebabkan konflik. Integrasi berkaitan dengan konflik atau oposisi. Hubungan ini disebabkan oleh fakta bahwa proses integrasi secara bersamaan merupakan proses disorganisasi dan disintegrasi. Jika ada lebih banyak konflik dalam kelompok, ada lebih sedikit integrasi. Solidaritas dalam kelompok secara teoritis terkait dan memiliki dampak timbal balik (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2012).

Setiap jenis hubungan mengalami konflik sosial, termasuk konflik antar individu, antar individu dan antar kelompok. Setiap konflik atau perselisihan yang terjadi dalam suatu komunitas, baik itu individu di antara mereka sendiri, individu dengan kelompok, atau bahkan individu satu sama lain, dikenal sebagai konflik sosial. Juga, fenomena konflik adalah kausal dan memiliki konsekuensi pada masyarakat.

Keragaman budaya yang ditimbulkan oleh keragaman etnis dan agama adalah keuntungan budaya. Hal ini bisa sangat bermanfaat dalam kasus konflik sosial dan agama. Beberapa faktor berkontribusi terhadap konflik agama, salah satunya adalah rendahnya pemahaman tentang keragaman agama, etnis dan ras yang ada di Indonesia. Konflik antara pengikut agama tertentu penuh dengan konsekuensi yang kompleks dan tidak terbatas pada aspek agama. Namun, itu juga terkait dengan kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan lain lain.

Cara kita menghadapi perbedaan, seperti perbedaan mengenai kepentingan, persepsi, identitas, pekerjaan dan posisi, adalah penyebab utama konflik dalam masyarakat. Cara berpikir ini juga dikenal sebagai faktor yang mendorong konflik. Memang, konflik dipicu oleh perluasan ide-ide teoretis structural- fungsional, yang menurut beberapa aktor sosial tidak lagi kompatibel dengan perubahan dan evolusi dalam masyarakat. Jika ini masalahnya, konstruksi teoretis tidak akan membantu kita memahami dan menerapkan suatu situasi. Karena konflik muncul dalam keadaan tertentu, mereka dapat memberi masyarakat pemahaman baru tentang bagaimana keadaan dapat diubah secara lebih efektif dan dinamis.

Terlepas dari konflik sosial yang terjadi antar pemeluk agama, yang menjadi penting dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik yang terjadi antara masyarakat Batak Toba Islam dengan Batak Toba Kristen dan bagaimana penyebab terjadinya konflik antara masyarakat Batak Toba Islam dengan masyarakat Batak Toba Kristen di Perumnas Mandala Kota Medan. Konflik yang terjadi antara masyarakat Batak Toba Islam dengan Batak Toba Kristen tersebut bisa dikategorikan sebagai konflik laten (*Latent conflict*) karena tidak muncul ke permukaan sebagai konflik yang terbuka.

Berdasarkan masalah di atas peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut “Konflik Tersembunyi Masyarakat Batak Toba Islam dengan Batak Toba Kristen di Perumnas Mandala Kota Medan”.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan memakai wawancara sebagai sarana memperoleh informasi langsung dari objek yang diteliti. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan memakai metode penelitian kualitatif deskriptif ini sebagai upaya untuk menemukan kekhasan dalam penelitian juga agar memperoleh data-data yang akurat berupa informasi langsung yang disampaikan oleh narasumber yang dimintai tanggapannya pada saat *interview* dilaksanakan. Penelitian lapangan, menurut Abdurrahmat Fathoni, adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk pembuatan laporan ilmiah dan yang dilakukan di tempat tertentu yang dipilih sebagai tempat penelitian.¹ Bidang penelitian terutama digunakan untuk menentukan apakah informasi tentang peristiwa itu otentik dan benar. Penulis menggunakan penelitian ini untuk menemukan data yang dapat diandalkan di lokasi penelitian (Abdurrahmat Fathoni, 2006).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (Lexy J. Moleong, 2017). Untuk membuat data lebih mudah dibaca dan digunakan, proses yang dikenal sebagai analisis data digunakan. Di masa lalu, untuk analisis data penelitian, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif dari model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga bagian utama: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan/verifikasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan memverifikasi tingkat keandalan informasi yang diperoleh dengan menggunakan alat atau tanggal yang berbeda. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara di antaranya: 1) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; dan 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

PEMBAHASAN

Konflik Tersembunyi (*Latent Conflict*) Masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen

Kota Medan sebagai kota yang di dalamnya terdapat beraneka ragam agama, suku dan budaya membentuk interaksi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Keanekaragaman ini terbentuk melalui sebuah proses seperti, kedatangan etnis masyarakat Batak Toba Kristen ke daerah yang didominasi oleh Batak Toba Islam, begitu juga sebaliknya yang kemudian menetap.

Keanekaragaman ini bukanlah tanpa hambatan, namun juga dapat menjadi potensi dan pemicu konflik di tengah-tengah masyarakat jika tidak diselesaikan dengan baik.

Setiap suku bangsa memiliki misi budaya, termasuk suku Batak Toba Kristen yang juga memiliki misi budaya dan mata pencaharian dalam lokasi perantauannya. Keputusan migrasi dipengaruhi oleh fungsi budaya dan ekonomi kelompok etnis. Melalui tugas budaya dan ekonomi yang dibawa para pendatang ke perantauannya, dapat dilihat bagaimana kebiasaan hidup masyarakat Kristen yang dominan pada masyarakat Batak Toba kontras dengan konsep kelompok komunitas yang dibawa oleh para pendatang dari daerah asalnya. Pendatang juga harus mampu menghargai dan meningkatkan toleransi terhadap masyarakat muslim dalam kehidupannya di tempat yang dikunjunginya agar dapat bertahan hidup dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan, masyarakat atau kondisi sosial daerahnya.

Berbicara terkait budaya atau kebiasaan pada masyarakat Batak Toba Kristen, konflik sosial terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau berselisih paham. Salah satu peristiwa yang terjadi yaitu konflik laten (*latent conflict*) yang terjadi di Perumnas Mandala Kota Medan. Konflik laten (*latent conflict*) merupakan konflik yang semestinya harus diangkat ke permukaan agar dapat ditangani secara efektif baik itu dilakukan oleh negara maupun Masyarakat itu sendiri sebelum terjadi pada konflik yang terbuka atau yang lebih besar.

Secara teoretis, konflik laten (*latent conflict*) atau konflik tersembunyi dalam kajian sosiologi tidak muncul sebagai teori yang berdiri sendiri. Akan tetapi, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut konflik tersembunyi, seperti: konflik tertutup, dan konflik batin (*pseudo conflict*). Sementara itu, Coser dan Turner juga mengemukakan teori tentang konflik non-realistik yang dalam ukuran tertentu disebut juga sebagai konflik tersembunyi (Rholand Muary, 2018).

Berdasarkan informasi yang berkembang menyatakan bahwa di Lingkungan IX Tegal Sari Mandala II Perumnas Mandala Kota Medan, di mana pemukiman ini didominasi oleh masyarakat Islam, pada beberapa kasus tentang pemukiman-pemukiman semacam ini yang terdapat masyarakat Kristiani ini, nantinya bisa ditemukan adanya anggapan-anggapan yang muncul yang mengakibatkan prasangka negatif dan mempengaruhi hubungan keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian konflik laten (*latent conflict*) yang terjadi antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen sebagai berikut.

1. Pemeliharaan Babi

Kota Medan adalah salah satu dari beberapa kota besar yang ada di Indonesia. Masyarakat Kota Medan yang terdiri dari berbagai etnis, suku bangsa, dan agama dapat hidup rukun. Masyarakat ini mencerminkan kondisi Masyarakat Indonesia yang plural dan memiliki keanekaragaman budaya. Mereka juga hidup seperti halnya Masyarakat lainnya dengan saling ketergantungan, saling menghargai dan menghormati, saling menjaga keharmonisan satu dengan yang lain. Dengan beragamnya Masyarakat kota Medan, mustahil tidak ada konflik di Kota Medan. Apalagi konflik yang berhubungan dengan masalah perbedaan kepentingan. Di Kota Medan banyak Masyarakat yang mengandalkan hidup dalam sektor peternakan. Baik peternakan hewan berkaki dua maupun hewan berkaki empat. Peternakan itu sendiri banyak terdapat di pinggiran kota Medan. Peternak yang terdapat di Kota Medan sendiri tidak jarang dapat menimbulkan permasalahan yang dapat memicu potensi konflik di kalangan masyarakat.

Pemeliharaan babi adalah topik yang sensitif dan bisa menimbulkan kontroversi di berbagai masyarakat dan budaya, beberapa orang mengkritik pemeliharaan babi karena dampak lingkungan yang dapat ditimbulkannya, seperti polusi air dan tanah. Ini juga bisa menjadi sumber ketersinggungan bagi mereka yang peduli tentang lingkungan,

sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak M. selaku masyarakat Batak Toba Islam di Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023).

Tidak hanya Bapak M saja yang memiliki konflik batin terhadap masyarakat Batak Toba Kristen yang memiliki hewan ternak peliharaan babi. Jadi, salah satu anggapan bagi orang Muslim pemukiman yang di dalamnya terdapat masyarakat Kristen dibayangkan sebagai tempat yang banyak peliharaan babi, kondisi yang terkesan ‘menjijikkan’ bagi masyarakat Muslim sehingga dengan alasan itu mereka menghindar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu SR selaku masyarakat Batak Toba Islam di Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023).

Prasangka merupakan fenomena yang dapat ditemui dalam kehidupan sosial. Prasangka muncul karna adanya kontak-kontak sosial antara berbagai individu dalam Masyarakat (Rahmat M., 2019). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa konflik tersembunyi atau konflik laten (*latent conflict*) merupakan masyarakat yang memiliki berbagai jenis atau bentuk konflik yang tersembunyi, konflik itu perlu diangkat ke permukaan sehingga dapat ditangani secara efektif (Alo Liliweri, Tanpa Tahun). Konflik mengacu pada beberapa bentuk gesekan, ketidaksepakatan, atau perselisihan yang timbul dalam kelompok ketika kepercayaan atau tindakan satu atau lebih anggota kelompok tidak dapat diterima oleh kelompok yang lain.

Pemeliharaan babi juga dapat menimbulkan konflik terkait dengan kesehatan, terutama jika ada risiko penularan penyakit dari babi ke manusia. Orang mungkin merasa khawatir terkena penyakit. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak RS selaku Kepala Lingkungan di Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023). Tidak hanya itu, pemeliharaan babi dapat memengaruhi hubungan sosial seseorang dengan orang lain yang memiliki pandangan yang berbeda. Konflik sosial dapat timbul jika pemeliharaan babi menjadi sumber ketegangan atau perpecahan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu SR.

2. Minimnya Toleransi Antar Masyarakat Beda Keyakinan

Tidak hanya masyarakat Batak Toba Islam saja, tetapi masyarakat Batak Toba Kristen juga mengalami konflik laten (*latent conflict*) yang selama ini konflik laten tersebut tidak terlihat, namun konflik tersebut tidak sampai kepada keterlibatan emosi, seperti yang dijelaskan oleh Bapak R selaku masyarakat Batak Toba Kristen di Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023). Beliau beranggapan bahwa hubungan komunikasi antara masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan tidak begitu baik, sebab tidak terjalannya toleransi sehingga menyebabkan terganggunya mata pencaharian atau sumber ekonomi masyarakat Kristen di sekitar Perumnas Mandala Kota Medan.

Konflik batin akibat minimnya toleransi antara masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan bisa menjadi situasi yang sulit, seharusnya masyarakat dapat memahami bahwa toleransi tidak berarti harus setuju dengan keyakinan orang lain. Artinya berarti menghormati hak mereka untuk memiliki keyakinan tersebut tanpa merendahkan atau mencemoohkan, seharusnya masyarakat tidak membuat asumsi atau menggeneralisasi tentang orang-orang berdasarkan keyakinan agama mereka. Prasangka dan stereotip sering kali memperburuk konflik dan menghambat dialog yang konstruktif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu T selaku masyarakat Batak Toba Kristen di Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023).

Hal yang sama juga di alami oleh salah satu masyarakat Batak Toba Kristen bahwasannya beliau juga mengalami konflik batin (pseudo conflict) seperti dipandang sinis oleh masyarakat Batak Toba Islam di sekitar Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan sehingga hal tersebut membuat beliau tidak nyaman, seperti yang dikatakan oleh Ibu T selaku masyarakat Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023).

Ternyata minimnya toleransi antara masyarakat yang berbeda keyakinan menyebabkan terganggunya mata pencaharian masyarakat Batak Toba Kristen serta menimbulkan ketidaknyamanan antar masyarakat yang memiliki peredaan keyakinan. Secara umum agama merupakan suatu dogma yang mengajarkan sekaligus mengajak kepada umat atau pengikutnya untuk mempercayai adanya Tuhan semesta alam. Tuhan yang menyampaikan perintah dan larangan-Nya agar dipatuhi dan dijalankan agar memiliki akhlak dan iman yang baik dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sehingga peran agama dalam menciptakan perdamaian ialah sebagai pedoman setiap umat manusia untuk pengendalian diri di tengah masyarakat dan hidup dalam jalan yang baik dan teratur. Agama jika dalam konteks sosial masyarakat maka agama berperan sebagai transformasi sosial dari yang adanya konflik menjadi sesuatu yang lebih baik dan damai, sehingga dapat disimpulkan bahwa agama dapat menjadi sarana dialog untuk kehidupan sosial manusia dalam menciptakan perdamaian dan ketentraman social (Febri Saefulloh, dkk., 2022).

3. Terganggunya Masyarakat Batak Toba Islam dengan Lapak Tuak di Perumnas Mandala

Ketidaknyamanan atau gangguan yang mungkin terjadi antara masyarakat Batak Toba yang beragama Islam dengan lapak tuak bisa disebabkan oleh perbedaan keyakinan agama dan nilai-nilai sosial. Batak Toba adalah kelompok etnis yang mayoritas beragama Kristen Protestan atau Katolik. Lapak tuak, di sisi lain, adalah tempat di mana tuak (minuman tradisional alkohol) dijual dan dikonsumsi.

Beberapa potensi konflik batin yang mungkin muncul dalam konteks ini yaitu berupa masyarakat Batak Toba Islam mungkin merasa bahwa konsumsi alkohol seperti tuak bertentangan dengan ajaran agama Islam, yang melarang konsumsi alkohol. Ini dapat menyebabkan konflik nilai antara masyarakat Islam dan mereka yang menjalankan lapak tuak, hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak M selaku masyarakat Batak Toba Islam di Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023).

Masyarakat Batak Toba Islam juga mungkin merasa bahwa lapak tuak menciptakan lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral mereka, terutama jika ada perilaku yang dianggap tidak pantas atau gangguan ketertiban yang terkait dengan konsumsi tuak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak M selaku masyarakat Batak Toba Islam di Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023).

Pertemuan antara masyarakat Islam dengan mereka yang beroperasi di lapak tuak dapat menyebabkan konflik sosial jika ada ketidaksetujuan atau bahkan pertengkaran terkait dengan aktivitas di lapak tuak. Penting untuk mencatat bahwa penanganan masalah ini harus dilakukan dengan pemahaman, dialog, dan toleransi antara masyarakat yang berbeda keyakinan agama. Masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati nilai-nilai dan keyakinan satu sama lain. Mungkin diperlukan upaya komunitas dan perantara untuk membantu mengelola potensi konflik dan mencari solusi yang menerima semua pihak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak RS selaku Kepala Lingkungan IX Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023).

Pandangan masyarakat Islam tentang lapak tuak milik masyarakat Kristen dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pemahaman individual. Namun, ada beberapa pandangan umum yang mungkin muncul, seperti dalam Islam, konsumsi alkohol diharamkan. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa beberapa orang Muslim akan memiliki pandangan negatif terhadap lapak tuak atau penjualan minuman beralkohol, baik itu milik masyarakat Kristen atau non-Muslim lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu SR selaku masyarakat Batak Toba Islam di Perumnas Mandala Kota Medan (Wawancara, 2023). Kemudian, pandangan setiap individu bisa berbeda-beda. Beberapa Muslim mungkin tidak terlalu peduli dengan lapak tuak milik masyarakat Kristen, sementara yang lain mungkin merasa tidak nyaman atau tidak setuju dengan penjualan alkohol tersebut. Dalam masyarakat yang beragam agama, penting untuk mempromosikan dialog dan pemahaman antaragama. Ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan toleransi antara masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Pandangan masyarakat Islam tentang lapak tuak milik masyarakat Kristen juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal seperti sejarah hubungan antaragama, budaya setempat, dan tingkat toleransi yang ada dalam masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa pandangan ini dapat bervariasi secara signifikan antarindividu, dan ada keragaman dalam cara masyarakat Muslim merespons lapak tuak milik masyarakat Kristen atau bisnis sejenisnya. Yang terpenting adalah menjaga dialog terbuka, saling pengertian, dan menghormati hak-hak individu dan kelompok agama lain dalam masyarakat yang multikultural.

Lapak tuak bisa menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk bersosialisasi, dan di beberapa tempat, itu bisa menjadi sumber masalah sosial seperti perilaku tidak senonoh, kekerasan, atau konflik antarindividu yang mungkin terkait dengan konsumsi alkohol.

Untuk mengatasi keresahan terkait lapak tuak, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang holistik. Ini dapat mencakup tentang bahaya alkohol, penegakan aturan dan regulasi yang ada, serta dukungan bagi individu yang mengalami masalah terkait alkohol. Selain itu, dialog terbuka dengan pemilik lapak tuak dan komunitas setempat juga dapat membantu mencari solusi yang lebih baik dalam mengelola masalah terkait lapak tuak.

Dari penjelasan wawancara di atas, penulis dapat simpulkan bahwa konflik tersembunyi atau konflik laten (*latent conflict*) yang terjadi antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen berupa ketersinggungan masyarakat Batak Toba Islam dengan adanya aroma menyengat dari kandang hewan ternak masyarakat Batak Toba Kristen, miminnya toleransi sehingga menyebabkan terganggunya pencarian ekonomi, konflik batin (*pseudo conflict*) berikutnya yaitu munculnya ketidaknyamanan masyarakat Batak Toba Islam dengan lapak tuak yang ada di daerah Perumnas Mandala Kota Medan.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Laten (*Latent Conflict*)

Terjadinya konflik pada umumnya dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan sebagainya. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat

menjadi factor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya (Rahmat M., 2019).

Potensi konflik antara peternak babi dan Masyarakat sekitar di Perumnas Mandala Medan muncul karena adanya keresahan di masyarakat terhadap peternakan babi yang berada di dekat pemukiman warga. Sebagaimana yang diketahui bahwa konflik yang masih tersembunyi atau biasa dikenal dengan konflik laten (*latent conflict*) melibatkan berbagai macam kondisi emosional yang dirasakan sebagai hal yang biasa dan tidak dipersoalkan sebagai hal yang mengganggu dirinya. Fenomena konflik tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor:

1. Konflik timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain.
2. Disparitas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial.
3. Konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya.
4. Konflik sosial dapat terjadi antar kelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif.

Konflik laten adalah jenis konflik yang tidak tampak atau tidak langsung, tetapi potensial untuk berkembang menjadi konflik terbuka atau aktif di masa depan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik laten dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteksnya. Beberapa faktor umum yang dapat memicu konflik laten meliputi:

1. Ketidakpuasan atau ketidaksetujuan yang tidak diungkapkan. Ketika seseorang atau kelompok merasa tidak puas atau tidak setuju dengan keputusan atau tindakan yang diambil oleh pihak lain, tetapi mereka memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan atau keluhan mereka secara terbuka. Ketidakpuasan yang ditekan ini dapat menjadi sumber konflik laten.
2. Kompetisi atau persaingan tersembunyi. Persaingan yang tidak diungkapkan antara individu, kelompok, atau organisasi dalam hal sumber daya, pengaruh, atau tujuan tertentu dapat memicu konflik laten. Ini bisa berupa persaingan tersembunyi untuk pekerjaan, sumber daya alam, pasar, atau pengaruh politik.
3. Perbedaan nilai dan keyakinan. Konflik laten juga dapat muncul ketika terdapat perbedaan nilai, keyakinan, atau budaya antara individu atau kelompok yang berinteraksi. Ketidaksetujuan dalam hal nilai-nilai dan keyakinan ini dapat menghasilkan ketegangan yang tidak diungkapkan secara terbuka.
4. Pengabaian atau ketidakadilan yang dirasakan. Jika seseorang merasa bahwa mereka telah diperlakukan secara tidak adil atau diabaikan dalam suatu konteks tertentu, mereka mungkin merasa marah atau frustrasi, tetapi memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan tersebut. Ini dapat menyebabkan penumpukan ketidakpuasan yang dapat berkembang menjadi konflik laten.
5. Kurangnya komunikasi yang efektif. Salah satu penyebab utama konflik laten adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat. Ketika orang tidak berbicara atau berkomunikasi dengan baik satu sama lain, konflik laten dapat berkembang karena perasaan dan ketidakpuasan tidak dapat diungkapkan atau diselesaikan.
6. Perbedaan persepsi. Konflik laten juga dapat timbul ketika ada perbedaan persepsi antara pihak-pihak yang terlibat dalam situasi tertentu. Perbedaan persepsi tentang tujuan, niat, atau makna dari tindakan tertentu dapat menghasilkan ketidakpastian dan ketegangan.

Konflik tersembunyi antara masyarakat Batak Toba yang menganut agama Islam dan yang menganut agama Kristen bisa muncul karena berbagai faktor, termasuk perbedaan agama dan budaya. Ini adalah contoh konkret dari konflik yang melibatkan kelompok etnis yang sama tetapi berbeda dalam keyakinan agama. Beberapa penyebab konflik tersembunyi antara dua kelompok ini mungkin meliputi:

1. Perbedaan Kepercayaan Agama. Perbedaan keyakinan agama seringkali menjadi sumber ketegangan antara kelompok yang berbeda. Batak Toba yang memeluk Islam dan Kristen mungkin memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan, kepercayaan, dan ritual ibadah. Perbedaan ini bisa menyebabkan ketidakpahaman dan ketegangan.
2. Persaingan Sosial dan Ekonomi. Persaingan atas sumber daya ekonomi, pekerjaan, atau akses ke layanan sosial dapat menciptakan ketegangan antara kelompok-kelompok yang bersaing. Ini bisa memicu konflik tersembunyi karena persaingan ini mungkin tidak selalu terlihat secara langsung.
3. Perbedaan Budaya dan Tradisi. Selain perbedaan agama, perbedaan budaya dan tradisi antara kelompok Kristen dan Islam Batak Toba juga bisa menjadi faktor penyebab konflik tersembunyi. Perbedaan ini mungkin berkaitan dengan tata cara pernikahan, adat istiadat, atau perayaan keagamaan.
4. Faktor Sejarah. Faktor-faktor sejarah, seperti konflik masa lalu atau perasaan permusuhan yang mungkin berasal dari periode tertentu dalam sejarah, dapat memengaruhi hubungan antara kelompok-kelompok tersebut.
5. Politik Identitas. Politik identitas dapat memainkan peran dalam memperkuat perbedaan antara kelompok-kelompok ini. Ketika politik identitas digunakan untuk memperkuat solidaritas dalam kelompok tertentu, ini dapat menyebabkan ketegangan dengan kelompok lain.

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua individu atau kelompok dalam masyarakat Batak Toba Kristen dan Islam akan terlibat dalam konflik tersembunyi ini. Sebagian besar orang mungkin hidup berdampingan dalam damai dan saling menghormati. Namun, untuk mengatasi konflik tersembunyi yang mungkin ada, penting untuk mempromosikan dialog antar kelompok, memahami perbedaan budaya dan agama, serta menciptakan kesempatan untuk kerja sama dan pemahaman bersama. Pemerintah, pemimpin agama, dan organisasi masyarakat sipil juga dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi perdamaian dan rekonsiliasi antara kelompok-kelompok yang terlibat.

Manajemen Penyelesaian Konflik Laten (*Latent Conflict*)

Penyelesaian konflik laten memerlukan pendekatan yang hati-hati dan strategis karena sifat konflik ini seringkali tidak langsung dan tersembunyi. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi konflik laten:

1. Identifikasi konflik. Langkah pertama adalah mengidentifikasi adanya konflik laten. Ini dapat melibatkan observasi perilaku dan tindakan yang menunjukkan adanya ketegangan atau ketidakpuasan di antara individu atau kelompok yang terlibat.
2. Privatkan percakapan. Seringkali, individu yang terlibat dalam konflik laten merasa tidak nyaman untuk berbicara secara terbuka. Cobalah untuk mengatur waktu dan tempat yang pribadi dan nyaman di mana mereka dapat berbicara tanpa gangguan dan dengan aman.

3. Gunakan pendekatan empati. Ketika Anda memulai percakapan, praktikkan empati. Dengarkan dengan seksama dan cobalah memahami sudut pandang dan perasaan mereka. Hindari menyalahkan atau mengkritik, dan daripada itu fokus pada pemahaman dan keinginan untuk mencari solusi bersama.
4. Jangan mengabaikan perasaan. Penting untuk mengakui dan menghormati perasaan yang muncul selama percakapan. Ini termasuk perasaan marah, frustrasi, atau kecewa. Mengabaikan perasaan ini hanya akan memperdalam konflik laten.
5. Fokus pada masalah, bukan pada individu. Alihkan perhatian dari menyalahkan individu dan fokus pada masalah atau isu konkret yang menjadi sumber ketidakpuasan atau ketegangan. Diskusikan masalah dengan objektif dan konstruktif.
6. Identifikasi solusi bersama. Ajak semua pihak yang terlibat untuk berpartisipasi dalam mencari solusi. Diskusikan berbagai ide dan alternatif, dan cari titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak. Ini bisa melibatkan kompromi atau perubahan dalam tindakan atau kebijakan yang menyebabkan konflik.
7. Buat kesepakatan tertulis. Jika solusi telah ditemukan, sebaiknya kesepakatan tersebut didokumentasikan secara tertulis. Ini dapat membantu mencegah munculnya konflik serupa di masa depan dan memberikan panduan yang jelas untuk tindakan yang akan diambil.
8. Pantau dan evaluasi. Setelah kesepakatan dibuat, penting untuk memantau perkembangan dan memeriksa apakah solusi tersebut berhasil dalam mengatasi konflik laten. Jika perlu, lakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa semua pihak tetap puas dengan solusi yang diimplementasikan.
9. Pertimbangkan bantuan pihak ketiga. Jika konflik laten sulit diatasi secara mandiri atau jika pihak-pihak yang terlibat merasa kesulitan untuk berbicara secara terbuka, pertimbangkan melibatkan mediator atau fasilitator yang dapat membantu dalam penyelesaian konflik.
10. Pelajari dari pengalaman. Setelah konflik laten diselesaikan, luangkan waktu untuk refleksi. Pelajari apa yang dapat diambil sebagai pelajaran dari konflik tersebut dan bagaimana dapat dicegah terulang di masa depan.

Penting untuk diingat bahwa penyelesaian konflik laten memerlukan waktu dan upaya, dan tidak selalu ada solusi yang memuaskan semua pihak sepenuhnya. Namun, dengan komunikasi terbuka, empati, dan kerja sama, konflik laten dapat diatasi secara efektif.

Setelah diketahui konflik tersembunyi atau konflik laten (*latent conflict*) yang terjadi antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen di Perumnas Mandala Kota Medan tepatnya di Lingkungan IX Tegal Sari Mandala II beserta faktor dan akibatnya, ada beberapa metode penyelesaian konflik yang beberapa metode tersebut digunakan oleh sebagian masyarakat Batak Toba di Perumnas Mandala Kota Medan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan dengan konflik tersembunyi antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, konflik laten (*latent conflict*) yang terjadi antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen di Perumnas Mandala Kota Medan berupa adanya anggapan bahwa minimnya toleransi dari Batak Toba Islam sehingga menyebabkan terganggunya mata pencaharian atau ekonomi Batak Toba Kristen, kemudian masyarakat Batak Toba Islam tidak nyaman dengan

adanya ternak babi milik Batak Toba Kristen sebab aromanya yang begitu menyengat dan mengganggu aktivitas mereka, kemudian masyarakat Batak Toba Islam terganggu dengan adanya lapak tuak yang berada di sekitar Perumnas Mandala Kota Medan. Kebijakan yang dilakukan oleh kepling melalui jalan musyawarah tanpa melibatkan emosi ataupun pertengkaran antara masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan tentu cara menyikapi konflik batin seperti ini adalah suatu tantangan yang memerlukan pemahaman, toleransi, dan pendekatan yang bijaksana. Dari konflik batin tersebut, dapat diketahui bahwa konflik batin dapat terjadi kepada siapa aja yang merasa dirugikan oleh suatu pihak. Maka kita juga perlu menjauhi tindakan yang kiranya dapat menyakiti perasaan orang lain serta melakukan komunikasi yang baik dan benar sehingga konflik dapat dihindarkan.

Kedua, faktor yang menyebabkan terjadinya konflik laten (latent conflict) antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen yaitu adanya faktor dari perbedaan individu, perbedaan kebudayaan antara masyarakat Batak Toba Islam dan Batak Toba Kristen serta adanya perbedaan kepentingan. Konflik tersembunyi antara masyarakat Batak Toba yang menganut agama Islam dan yang menganut agama Kristen bisa muncul karena berbagai faktor, termasuk perbedaan agama dan budaya. Ini adalah contoh konkret dari konflik yang melibatkan kelompok etnis yang sama tetapi berbeda dalam keyakinan agama. Beberapa penyebab konflik tersembunyi antara dua kelompok ini meliputi, perbedaan kepercayaan agama, seringkali menjadi sumber ketegangan antara kelompok yang berbeda. Batak Toba yang memeluk Islam dan Kristen memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan, kepercayaan, dan ritual ibadah. Perbedaan ini bisa menyebabkan ketidakpahaman dan ketegangan, persaingan sosial dan ekonomi, persaingan atas sumber daya ekonomi, pekerjaan, atau akses ke layanan sosial dapat menciptakan ketegangan antara kelompok-kelompok yang bersaing. Ini bisa memicu konflik tersembunyi karena persaingan ini mungkin tidak selalu terlihat secara langsung, perbedaan budaya dan tradisi, selain perbedaan agama, perbedaan budaya dan tradisi antara kelompok Kristen dan Islam Batak Toba juga bisa menjadi faktor penyebab konflik tersembunyi. Perbedaan ini mungkin berkaitan dengan tata cara pernikahan, adat istiadat, atau perayaan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Irwansyah. (2014). Interaksi Sosial Muslim-Kristiani di Sumatera Utara (Studi tentang Hubungan Keduanya di Pemukiman). *Jurnal*. Vol. 10, No. 2.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Hasil wawancara dengan Bapak M. (2023). Masyarakat Batak Toba Islam di Perumnas Mandala Kota Medan.
- Hasil wawancara dengan Bapak Rimbor Siregar. (2023). Kepala Lingkungan.
- Hasil wawancara dengan Ibu SR. (2023). Masyarakat Batak Toba Islam di Perumnas Mandala Kota Medan.
- Hasil wawancara dengan Ibu T. (2023). Masyarakat Batak Toba Kristen di Perumnas Mandala Kota Medan.
- Liliweri, Alo. (Tanpa Tahun). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Edisi Kedua. Tp.
- M. Rahmat. (2019). *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Tangerang: Loka Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muary, Rholand. (2018). Konflik Laten Antara Penganut Agama Sikh dan Tamil di Kota Medan. *Jurnal*. Vol. 1, No. 1.

- Ritonga, Sakti. (2012). Orientasi Nilai Budaya dan Potensi Konflik Sosial Batak Toba Muslim dan Kristen di Sumatera Utara (Studi Kasus Gajah Sakti Kabupaten Asahan). *Analisis*, Volume XII, Nomor 2.
- Perret, Daniel. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Saefulloh, Febri, dkk. (2022). Peran Agama dalam Mewujudkan Toleransi di Kota Serang (Studi Kasus di Agama Islam, Kristen, Budha). *Jurnal*. Vol. 04, No. 4.
- Wahyun, Andik Muqoyyidin. (2012). Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif). *Analisis*, Volume XII, Nomor 2.